

Community Of Common Destiny Sebagai Platform Kebijakan Luar Negeri China Dalam Merespon Globalisasi Ala Barat

Laras Ningrum Fatmasiwi
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: Laras.ningrum.2014@fisipol.umy.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mencoba mendiskusikan pertentangan nilai antara China dan Barat dalam melihat perkembangan globalisasi ekonomi yang cenderung didominasi oleh paham Barat. Infiltrasi nilai Barat dalam globalisasi ekonomi terlihat dari prinsip kapitalisme yang digunakan dalam pasar bebas dan institusi perekonomian global seperti *International Monetary Fund* (IMF), Bank Dunia, dan *World Trade Organization* (WTO). Hal tersebut bertentangan dengan prinsip yang dianut China yaitu “Sosialisme dengan Karakteristik China”, yang merupakan gabungan dari konfusianisme dan sosialisme. Dengan menggunakan pandangan konstruktivisme oleh Christian Reus-Smith, Alexander Wendt, dan Peter Katzenstein, artikel ini menunjukkan bahwa China memiliki interpretasi tersendiri dalam menanggapi globalisasi ekonomi ala Barat yang dipengaruhi oleh dua determinan yaitu pengaruh nilai domestik dan konteks internasional. Kedua determinan tersebut mendorong China untuk menciptakan globalisasi ala China berprinsip pada Sosialisme dengan karakteristik China yang dituangkan dalam kebijakan *community of common destiny*.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Kebijakan Luar Negeri China, *Community of Common Destiny*, Globalisasi, Konfusianisme, Sosialisme dengan Karakteristik China

Abstract

This research tries to discuss the clash of value between China and the West in view of the development of economic globalization which tend to be dominated by Western ideas. The infiltration of Western values in economic globalization is based on the principle of capitalism used in free markets and global economic institutions such as the International Monetary Fund (IMF), World Bank and World Trade Organization (WTO). This is contrary to China's principle of "Socialism with Chinese Characteristics", which is a combination of Confucianism and Socialism. Using the constructivist view from Christian Reus-Smith, Alexander Wendt, and Peter Katzenstein, this article will show that China has its own interpretation in response to Western-style economic globalization that is influenced by two determinants of the influence of domestic values and the international context. Both determinants are encouraging China to create a Chinese-style globalization which is based on Socialism with Chinese Characteristics whis is reflected in the policy of community of common destiny.

Keywords: *Constructivism, China's Foreign Policy, Community of Common Destiny, Globalization, Confucianism, Socialism with Chinese Characteristics*

Pendahuluan

Tulisan ini akan menjelaskan tiga aspek penting yakni konfusianisme, *community of common destiny*, dan *counter*

nilai Barat oleh China dalam memandang globalisasi ekonomi. Pertama, konfusianisme dijelaskan sebagai nilai dasar China yang

digunakan sebagai pertimbangan pengambilan kebijakan luar negeri China. Kedua, dari konfusianisme, maka lahirlah platform kebijakan *community of common destiny* yang digaungkan oleh China ke seluruh negara, lebih khusus ke negara berkembang. Ketiga, *community of common destiny* kemudian digunakan untuk menjawab tantangan globalisasi ekonomi ala Barat yang dikuasai oleh kapitalisme, dengan campur tangan 'sosialisme dengan karakteristik China'.

Melalui pendekatan konstruktivisme dari Alexander Wendt, Christian Reus-Smit, dan Peter Katzenstein, tulisan ini menelisik lebih jauh tentang perspektif China terhadap globalisasi ekonomi yang dimonopoli oleh Barat. Berangkat dari nilai-nilai domestik yang kental, China mengubah tatanan ekonomi global menjadi gaya China yang diimplementasikan melalui *One Belt and One Road* (OBOR). Berbagai upaya sosialisasi nilai dilakukan melalui kebijakan *community of common destiny* yang mengikat negara anggota OBOR.

Ekonomi Politik Munculnya *One Belt One Road* (OBOR)

Globalisasi berkembang dengan prinsip-prinsip liberalisme yang menjunjung tinggi kebebasan dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Prinsip kapitalisme

dalam globalisasi ekonomi merupakan salah satu contoh transformasi nilai liberalisme dalam bidang ekonomi. Dalam beberapa kasus, prinsip tersebut telah merugikan negara-negara berkembang dan sosialis. Kapitalisme yang mengakar pada pasar bebas dan institusi ekonomi global (seperti IMF, Bank Dunia, dan WTO) memaksa negara untuk mereformasi kebijakan ekonomi dan politiknya menjadi lebih bebas dengan mengadopsi prinsip-prinsip kapitalisme dan demokrasi. Hasilnya, negara-negara tersebut harus menerapkan keterbukaan ekonomi dengan mengizinkan perusahaan multinasional untuk masuk ke negaranya dan berperan aktif dalam pasar bebas (Wirasenjaya, 2012: 278). Sementara itu, negara-negara berkembang masih rapuh untuk masuk dalam pasar dengan mengadopsi perubahan secara penuh. Sehingga, negara-negara tersebut perlu memikirkan alternatif lain untuk dapat berperan aktif dalam globalisasi ekonomi tanpa mereformasi kebijakan mereka.

Menanggapi hal tersebut, pada Kongres Nasional Partai Komunis China ke-18 tahun 2012, Presiden Xi Jinping mempromosikan *community of*

common destiny (The Diplomat, “*The Community of Common Destiny in Xi Jinping’s New Era*”, 25 Oktober 2017). *Community of common destiny* merupakan interpretasi dari nilai konfusianisme China. Prinsip yang dianut sebagai landasan *community of common destiny* adalah persahabatan, ketulusan, saling menguntungkan dan inklusivitas (Barmé, Jaivin, & Goldkorn, 2014). Berpegang pada *community of common destiny*, China berkomitmen untuk menjalankan pembangunan bersama dengan negara-negara perifer melalui pembentukan komunitas bersama. Selain itu, China menggunakan *community of common destiny* sebagai *counter* terhadap prinsip-prinsip kapitalisme yang digunakan dalam globalisasi ekonomi. Dengan prinsip ini, China berupaya menciptakan globalisasi ala China dengan negara-negara berkembang lainnya dalam bentuk kerjasama *One Belt and One Road* (OBOR).

OBOR adalah salah satu kebijakan China dalam Rencana Lima Tahun ke-13 Presiden Xi Jinping. Konsep OBOR pertama kali dipresentasikan pada bulan September hingga bulan Oktober 2013 saat kunjungan Presiden Xi Jinping ke Kazakhstan dan Indonesia. OBOR akan menghubungkan China, Asia dan Eropa dalam hal perdagangan dan ekonomi melalui jalur

darat (*the belt*) serta jalur maritim (*the road*) (Brødsgaard & Rutten, 2017: 163). Melalui OBOR, China bermaksud untuk menunjukkan citra yang lebih baik dengan menekankan masyarakat pada takdir bersama dan membuat sistem tata kelola global yang lebih adil (The Diplomat, “*Can China Build a Community of Common Destiny*”, 28 November 2013).

Konfusianisme sebagai Nilai Dasar *Community of Common Destiny*

Pada 18 Januari 2017 di kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Jenewa, Presiden Xi Jinping akan menyampaikan pidato utama untuk membangun *community of common destiny*. China menegaskan kembali komitmennya untuk menciptakan “one home for all”, sebagaimana yang ia sebutkan dalam pidato tahun baru 2017. Tang Qifang, seorang peneliti dari *China Institute of International Studies*, menambahkan bahwa gagasan tersebut lahir dari perubahan kondisi dunia dan perwujudan aspirasi China untuk berkomitmen dalam pembangunan dunia (En.people.cn, “*Xi’s World Vision: A Community of Common Destiny, A Shared Home for Humanity*”, 15 Januari 2017).

Communtiy of common destiny mengusung empat prinsip utama sebagai interpretasi dari konfusianisme yaitu hubungan baik, ketulusan, saling menguntungkan, dan inklusivitas (Rigby & Taylor, 2015). *Pertama*, Xi Jinping percaya bahwa hubungan baik akan berdampak pada kerjasama jangka panjang yang terjalin antarnegara. Ekuualitas dan saling menghargai dalam hubungan antarnegara merupakan fondasi kerjasama bilateral China dan negara-negara tetangga. Untuk menjaga hubungan baik, maka kunjungan antarnegara menjadi salah satu cara yang harus dilakukan.

Kedua, ketulusan merupakan aspek penting dalam memperoleh mitra kerja dan menjaga hubungan baik. Ketulusan bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari negara lain, sehingga kerjasama dapat terjalin dalam jangka panjang. Xi Jinping menekankan takdir bersama sebagai negara berkembang hendaknya membawa negara-negara pada pola hubungan yang tulus saling membantu untuk kesejahteraan bersama. (Swaine, 2015: 4).

Ketiga, China perlu melakukan kerja sama dengan negara-negara tetangga berdasarkan asas saling menguntungkan, menciptakan jaringan yang lebih dekat untuk kepentingan bersama, dan membawa kepentingan konvergen ke tingkat yang

lebih tinggi. China menegaskan bahwa negaranya tidak akan merugikan negara lain, sesuai dengan prinsip politik luar negeri China, atau yang sering dikenal dengan *win-win cooperation* (Swaine, 2015).

Keempat, dengan menggarisbawahi pentingnya inklusivitas, Xi Jinping menekankan promosi kerjasama regional dalam kawasan Asia Pasifik dengan antusiasme yang lebih besar. China sendiri harus merangkul dan mempraktikkan gagasan ini sehingga dapat menjadi kepercayaan bersama dan norma perilaku untuk keseluruhan wilayah (Embassy of the People's Republic of China in the Republic of Suriname, "*Xi Jinping: Let the Sense of Community of Common Destiny Take Deep Root in Neighbouring Countries*", 25 Oktober 2013). Kawasan Asia Pasifik memiliki sejarah yang dekat dengan negara China, serta mayoritas negara berkembang. Oleh karena itu, China mudah mendekati negara-negara tersebut dengan pendekatan kultural untuk membangun sinergitas kerjasama.

Formulasi¹ *community of common destiny* adalah hasil pemikiran pemimpin Partai Komunis China dan para ahli teori partai yang menulis pidatonya. Formulasi tersebut sengaja dibuat samar-samar dan berputar-putar agar sesuai dengan berbagai situasi. Frasa seperti “menghubungkan masa depan dan takdir pribadi seseorang dengan masa depan dan takdir bangsa dan negara” adalah rangkaian kata yang dirancang untuk pengulangan, seperti sebuah janji atau mantra kesetiaan intelektual (Barmé, Jaivin, & Goldkorn, 2014: 150). Sehingga, secara tidak langsung terintegrasi dalam pemikiran masyarakat maupun negara lain untuk mencapai tujuan China membentuk *community of common destiny* sebagai pengikat negara secara nilai.

Sosialisme dengan Karakteristik China Versus Globalisasi Ekonomi Ala Barat dalam Perumusan “Community of Common Destiny”

Sebagai negara penganut sistem sosialis, China memiliki penafsiran tersendiri terhadap globalisasi ekonomi yang dipimpin oleh sistem kapitalisme Barat. Seperti pada isu pasar bebas, China mengubah sistem kapitalisme menjadi sosialisme dengan karakteristik China. Ciri

utama yang ditonjolkan China dalam sistem pasar bebasnya adalah campur tangan negara dalam proses masuknya perusahaan asing ke China.

Dalam karyanya yang berjudul *Capitalism and Freedom* tahun 1962, Milton Friedman menjelaskan bahwa kebebasan ekonomi dalam pasar bebas juga merupakan prasyarat bagi kebebasan politik (Zupan, 2011: 171). Politik dan ekonomi merupakan dua hal saling berkaitan. Friedman berpandangan bahwa ketika negara ingin menerapkan pasar bebas, maka sistem politiknya harus direformasi sesuai dengan prinsip-prinsip kebebasan. Hal itu bertujuan agar masyarakat dibebaskan untuk mendirikan usaha produksinya sendiri tanpa kendali pemerintah. Namun, faktanya beberapa negara masih campur tangan dalam pasar bebas, seperti yang dilakukan oleh China.

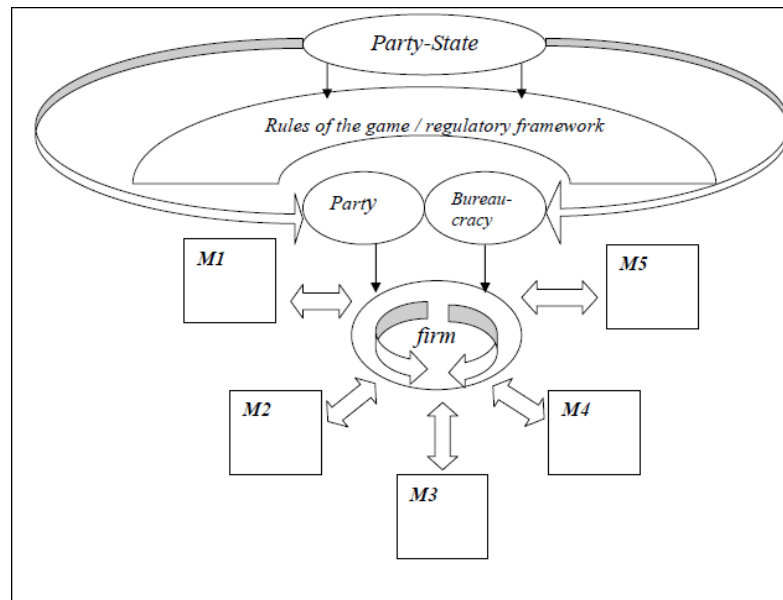
Seperti yang dikatakan oleh Brian Brenberg, Profesor Bisnis dan Ekonomi King’s Collage, bahwa China telah melanggar peraturan perdagangan yang disepakati dalam *World Trade Organization* (WTO). China dianggap terlibat terlalu jauh dalam menentukan regulasi pasar. Berdasarkan prinsip pasar bebas, sebuah pasar bebas

¹ Formulasi disebut *tifa* atau formula yang benar untuk ekspresi konsep politik atau ideologi utama.

seharusnya berjalan secara *laissez faire*, dan perusahaan sebagai garda depan. Namun, China menerapkan regulasi pasar yang bagi Amerika Serikat tidak masuk akal, bahwa setiap perusahaan asing yang akan membuka bisnis di China harus menyerahkan enkripsi perusahaannya kepada pemerintah China dengan alasan keamanan nasional. Enkripsi tersebut disalahgunakan China untuk memanipulasi produk Barat sehingga dapat menjualnya lebih murah (Fox Business, "How China Abuses Free Trade", 06 April 2017).

Sementara itu, China menanggapi dengan memberikan pemahaman tentang pasar bebas yang berjalan di China melalui bagan berikut:

Bagan 1: Politicized Capitalism



Ket: M1 to M5 identify different market types (i.e., labor, commodity, product and capital markets).
Sumber: (Nee & Oppen, 2006)

Bagan tersebut menggambarkan sistem pasar bebas ala China yang berprinsip pada "sosialisme dengan karakteristik China", dengan negara mempengaruhi sistem pasar. Melalui *Regulatory framework*, China berperan penuh untuk menjaga stabilitas dominasi pemerintah agar tidak terkikis oleh pengaruh pasar bebas ala Barat. Tujuan campur tangan negara yakni untuk memastikan bahwa sistem pasar berjalan dengan merata dan saling menguntungkan. (Nee & Oppen, 2006).

Selain itu, China merancang sekuritisasi pasar untuk membawa modal swasta atau asing ke dalam perusahaan negara melalui batas-batas

ketat

"sosialisme pasar" yang dikendalikan oleh negara. Pertama, melalui pengaturan proses pencatatan dan

sistem kuota saham, pemerintah memastikan bahwa negara –bukan perusahaan swasta atau asing– memiliki akses prioritas terhadap modal investasi. Kedua, melalui peraturan klasifikasi saham, pemerintah juga memastikan bahwa modal swasta masuk ke perusahaan negara sebagai saham individu dan tetap berada di bawah dominasi saham mayoritas negara dan saham badan hukum. Ketiga, melalui peraturan transfer yang melarang perdagangan saham negara dan badan hukum, pemerintah memastikan bahwa negara mempertahankan posisinya sebagai pemegang saham mayoritas yang paling dominan. (Cao, 2001: 58). Seperti itulah cara China mentransformasi nilai kapitalisme dalam pasar bebas menjadi sosialisme ala China.

Oleh karena sistem tersebut, China percaya diri untuk mempromosikan sistem pasar bebas dengan nilai sosialisme. Dalam *World Economic Forum* (WEF) yang digelar bulan Januari tahun 2017 di Davos, Presiden Xi Jinping dalam pidatonya menyampaikan bahwa “kita harus tetap berkomitmen untuk mengembangkan perdagangan bebas secara global dan investasi ... dan katakan tidak pada proteksionisme”. Menyambut pidato utama Xi Jinping, pendiri WEF dan Kepala Eksekutif Klaus Schwab mengatakan bahwa pidato pemikiran Xi akan memetakan jalannya ekonomi global dan WEF bersedia

untuk memperkuat kemitraannya dengan China. Xi menyatakan bahwa inklusivitas sangat diperlukan dalam menghadapi globalisasi untuk memastikan tidak ada negara yang tertinggal (Xinhuanet, “*Commentary: Xi and His Better Version of Globalization*”, 18 Januari 2017). Ini mengindikasikan globalisasi baru dengan karakteristik China.

Pada waktu yang sama saat Presiden Xi Jinping berpidato, Perdana Menteri Inggris Theresa May menyatakan “Hard Brexit”, rencana Inggris meninggalkan *European Single Market*. Kemudian hal yang sama juga dilakukan oleh Amerika Serikat ketika Presiden Donald Trump mengumumkan keluarnya Amerika Serikat dari *Trans Pasific Partnership* (The Diplomat, “*Globalization with Chinese Characteristics: A New International Standard?*”, 9 Mei 2017). Kedua negara tersebut menganggap bahwa pasar bebas lambat laun akan merugikan mereka dengan sistem pasar yang mulai dicurangi oleh China dan negara lainnya yang masih menerapkan sistem proteksionisme.

Di sisi lain, Amerika Serikat menegaskan bahwa China harus

mereformasi sistem sosial dan politik sekitaran demokratisasi, hak asasi manusia, dan kebebasan sipil, agar liberalisasi ekonomi dapat stabil. Namun, China menolak gagasan tersebut dan terus mengkampanyekan penolakan pada nilai-nilai Barat. China berupaya membuktikan bahwa globalisasi ala China akan berjalan stabil tanpa menggunakan sistem kapitalisme. (The Diplomat, “*Globalization with Chinese Characteristics: A New International Standard?*”, 9 Mei 2017).

Selain itu, perdebatan keduanya juga nampak dalam pemerintahan ekonomi global, khususnya bagian keuangan internasional seperti *International Monetary Fund* (IMF) dan Bank Dunia. China memulai dengan mereformasi institusi perbankan agar sesuai dengan perkembangan globalisasi dan pembangunan negara berkembang sesuai karakteristik China. Pada bulan April, China memperbarui sistem perbankannya. Pemerintah membagi perbankan China dalam tiga jenis yakni komersial, kebijakan, dan pembangunan (Murphy, 2016).

Bank komersial memiliki sistem simpan-pinjam secara umum dan batasan peminjaman yang dikhususkan untuk masyarakat dan pengusaha. Sementara bank kebijakan berfokus pada pembiayaan proyek kebijakan negara, seperti Bank

Pembangunan Pertanian China dan Bank Ekspor-Import China. Kemudian, bank pembangunan merupakan sistem perbankan yang baru dikeluarkan China untuk proyek *One Belt and One Road* (OBOR). Bank pembangunan secara khusus membiayai pembangunan infrastruktur, jalur kereta cepat, koridor ekonomi, dan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan OBOR. *China Development Bank*, *Silk Road Fund*, dan *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) merupakan perwujudan dari bank pembangunan (Elliott & Yan, 2013: 12-13).

Kepala Redaksi Jaringan Keuangan CCTV Niu Wenxin menulis sebuah komentar dalam *China Economic Weekly* pada bulan Maret 2015. Ia secara eksplisit menyatakan bahwa pembentukan AIIB mematahkan monopoli institusi Bretton Woods di lingkup pembiayaan pembangunan. Ia pun menegaskan bahwa target pinjaman infrastruktur yang lebih murah dapat menghasilkan “keajaiban ekonomi kedua Asia”. Berpegang pada prinsip bahwa China adalah negara berkembang yang memahami kebutuhan negara-negara berkembang lainnya, Niu menyuarakan

bahwa Bank Dunia dan IMF telah menjadi “alat imperialisme” (Murphy, 2016: 250).

AIIB menawarkan konsep baru yaitu keterlibatan antara negara maju dan negara berkembang dalam pembiayaan pembangunan, dimana kedua negara diposisikan setara. Hal itu berbeda dengan sistem paternalistik yang berlaku di IMF, yaitu hubungan hirarki antara negara maju dan negara berkembang. China telah mengadaptasi dan merekayasa fungsi pembiayaan proyek Bank Dunia dengan fungsi stabilisasi keuangan dan manajemen krisis IMF untuk membentuk AIIB (Murphy, 2016: 250).

Perbedaan antara China dan Barat dalam melihat sistem pasar bebas dan pemerintahan ekonomi global memberikan satu kesimpulan bahwa nilai sosialisme China sangat kuat dalam menginterpretasikan isu-isu global. Menjawab tantangan Amerika Serikat perihal reformasi sosial dan politik, China merumuskan platform yang mempromosikan sosialisme dengan karakteristik China kepada dunia, yakni *community of common destiny*. Di samping sebagai pembendung pengaruh Barat, *community of common destiny* juga sebagai konsep China dalam menafsirkan globalisasi ekonomi ala China. China berupaya untuk membuktikan kepada Barat bahwa China

dapat menciptakan globalisasinya sendiri dengan prinsip-prinsip China (The Diplomat, “*Globalization with Chinese Characteristics: A New International Standard?*”, 9 Mei 2017).

Community of Common Destiny sebagai Manifestasi Globalisasi Ala China

Setidaknya terdapat tekanan dari domestik yang sama kuatnya dengan tekanan internasional dalam mempengaruhi China untuk memilih *community of common destiny* dan OBOR. Prinsip sosialisme dengan karakteristik China dimaknai lebih dari globalisasi ekonomi, tetapi juga infiltrasi budaya China kepada dunia luar. Terdapat sepuluh gagasan sosialisme dengan karakteristik China pada era Xi Jinping; 1) Berpusat pada masyarakat; 2) Partai berkuasa yang kuat; 3) Mengumpulkan sumberdaya; 4) Demokrasi yang efektif; 5) Kemampuan untuk melakukan reformasi; 6) Ekonomi pasar yang inovatif; 7) Menjaga stabilitas; 8) *Win-win* dan *shared*; 9) Mengikuti jalannya sendiri; 10) Akar budaya yang kuat (Xinhuanet, “*China Focus: Socialism with Chinese Characteristics: 10 Ideas*

to Share with the World”, 08 Oktober 2017).

Dalam hal ini, *community of common destiny* mencakup seluruh prinsip globalisasi dengan karakteristik China. *Community of common destiny* merupakan implementasi dari gagasan berpusat pada masyarakat, menjaga stabilitas, *win-win* dan *shared*, dan akar budaya yang kuat. Hal ini sekaligus menjawab tantangan HAM Barat yang selalu ditolak oleh China.

Community of common destiny merupakan interpretasi dari nilai konfusianisme yang berupa *tanxia* atau *all-under-heaven*. Sementara *community of common destiny* sendiri memiliki prinsip yang sama yaitu “one home for all of mankind” yang disebutkan Xi Jinping dalam pidato Tahun Baru 2017 di Kantor PBB di Jenewa pada tanggal 18 Januari. Kesamaan prinsip tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pola konstitutif antara norma dan kepentingan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan konstruktivisme unit-level yang telah diuraikan oleh Peter Kazekstein dalam karyanya yang berjudul *The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics* tahun 1996 (Katzenstein, 1996).

Kazekstein menjelaskan bahwa norma atau ide memiliki peranan penting dalam pembentukan kebijakan sebuah negara. Seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya, bahwa *community of common destiny* merupakan interpretasi dari nilai konfusianisme, maka prinsip *community of common destiny* tidak berbeda dari konfusianisme. Sehingga, kebijakan yang dihasilkan berkaitan dengan tujuan besarnya yaitu menciptakan konektivitas dan kesatuan dengan ide *all-under-heaven, one home for all mankind*, atau integrasi negara menjadi satu secara keseluruhan baik secara material maupun secara normatif. Berkaca pada pemikiran tersebut, maka proyek OBOR merupakan alat untuk mencapai konektivitas menuju tujuan besar bersama.

Selain tekanan domestik, *community of common destiny* membawa misi untuk menanggapi perkembangan globalisasi ekonomi ala Barat. Pada sebuah forum studi Marxis di Shanghai, para ilmuwan memuji konsep *community of common destiny* sebagai kontribusi Sosialisme dengan karakteristik China ke seluruh dunia. Beberapa pakar seperti Cheng Weili, Wang Yonggui, dan Gong Xiaoying mengatakan bahwa *community of common destiny* memberikan pemahaman yang jelas tentang

interpretasi China terutama pada pemerintahan global.

Cheng Weili, seorang peneliti dari Akademi Ilmu Sosial Shanghai, mengatakan bahwa masalah pembangunan global yang tidak merata akibat globalisasi ekonomi yang dipimpin oleh Barat, menjadi celah bagi China untuk menggantikan sistem kapitalisme dalam globalisasi ekonomi Barat dengan sosialisme ala China. Sementara Wang Yonggui, seorang profesor Marxisme di Nanjing Normal University, berpendapat bahwa *community of common destiny* mendorong pembangunan sistem tata kelola global yang lebih adil dan lebih masuk akal dengan prinsip saling menguntungkan dan saling berbagi, dan mencerminkan komitmen China dalam melaksanakan pembangunan global secara bersama-sama. Hal yang sama disampaikan oleh Gong Xiaoying seorang wakil direktur Sekolah Marxisme di Universitas Tongji. Pembangunan bersama yang diusung China menekankan pada tanggung jawab bersama antarnegara untuk mencapai pembangunan yang adil dan merata. Pembangunan bersama merupakan konsep utama dari esensi sosialisme untuk menangani masalah kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin. Konsep tersebut juga dapat digunakan untuk menangani permasalahan global, termasuk pembangunan yang tidak

merata dan kesenjangan kelas (Chinese Social Sciences Net, “*Community of Common Destiny: Contribution of Socialism with Chinese Characteristics to the World*”, 24 Oktober 2017).

Community of common destiny juga direspon baik oleh dunia internasional. Robert Gichimu Githinji anggota Parlemen Kenya menyatakan bahwa China memiliki niat yang tulus untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Sejarah kegagalan dan kesuksesan China telah memberikan kepercayaan diri bagi China untuk menghasilkan gagasan dalam membuat dunia lebih baik dan lebih adil. Kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh Raphael Tuju sekretaris Jenderal Partai Yobika Kenya. Ia menekankan pada struktur internasional dimana keputusan penting diambil secara kolektif sehingga tidak ada negara yang ditinggalkan, serta dapat mencapai keputusan yang lebih adil untuk semua pihak (Xinhuanet, “*Spotlight: China's vision of community of shared future for all creates widespread resonance*”, 02 Desember 2017).

Contoh lain disebutkan dalam surat kabar online *The Sun*, bahwa pemerintah Dominika mendukung

community of common destiny yang diusung oleh China. Hal tersebut sejalan dengan moto negara yang tercantum dalam lagu nasional Dominika yaitu “All for each and each for all”. Manusia hanya memiliki satu bumi, dan itu adalah rumah untuk semua negara. Pembangunan berkelanjutan adalah hal yang sangat penting karena memegang kunci untuk memecahkan masalah dan kesulitan utama yang dihadapi dunia, dan perdamaian abadi dan kemakmuran bersama untuk melayani kepentingan jangka panjang dan mendasar dari semua orang di dunia (The Sun, “*Forming the Sense of Community of Common Destiny*”, 12 November 2013).

Sebagai manifestasi dari *community of common destiny*, China mendirikan *One Belt and One Road* (OBOR) pada tahun 2013. Proyek OBOR dari daratan China ke Eropa mencakup lebih dari 60% populasi dunia yang tinggal di lebih dari 60 negara di Asia, Eropa, dan Afrika. Sebanyak 71 negara yang terdiri dari negara maju dan negara berkembang telah terlibat dalam proyek tersebut. Selain populasi dunia, OBOR juga mencakup 30% GDP dengan nilai sekitar 12 triliun dolar Amerika, dan 35% perdagangan dunia (Belt and Road, “*How Big is the Belt and Road*”, t.thn.).

Pada Pertemuan Tahunan BOAO *Forum for Asia* tahun 2015, Presiden Xi

Jinping mengungkapkan komitmen China untuk menciptakan *community of common destiny* dalam proyek OBOR. Ia menyebutkan enam prinsip dalam strategi OBOR yaitu meningkatkan kesadaran akan strategi dengan mengadvokasi nilai-nilai yang menjadi cita-cita bersama; keterbukaan, inklusivitas, dan saling menguntungkan; pendekatan multi-cabang dan seimbang; bertujuan untuk terobosan utama di tengah perkembangan progresif; operasi berbasis pasar dengan arahan pemerintah; dan meluncurkan inisiatif baru sambil memanfaatkan sumber daya yang ada. Keenam prinsip tersebut memiliki satu rencana kerja yang menjadi landasan utama yaitu integrasi nilai.

OBOR adalah bentuk perlawanan terhadap globalisasi ekonomi ala Barat, yang mengedepankan pembangunan bersama dan *sharing idea*. Melalui OBOR, China memberikan bukti nyata kepada negara-negara yang tidak mengusung paham liberal di Asia Tenggara, Asia Tengah, dan Timur Tengah bahwa terdapat banyak keuntungan dari menerapkan “globalisasi dengan karakteristik

China” (The Diplomat, “*Globalization with Chinese Characteristics: A New International Standard?*”, 9 Mei 2017). Untuk mencapai hal tersebut, China bekerjasama dengan negara-negara terkait untuk membangun jalan, rel kereta api, saluran air dan udara, dan koridor logistik. Rencana tersebut secara khusus menyebutkan pembangunan koridor ekonomi berikut: *the China–Mongolia–Russia Economic Corridor* (CMREC), *the New Eurasian Land Bridge* (NELB); *the China–Central and West Asia Economic Corridor* (CWAEC); *the China–IndoChina Peninsula Economic Corridor* (CIPEC); *the China–Pakistan Economic Corridor* (CPEC), dan *the Bangladesh–China–India–Myanmar Economic Corridor* (BCIMEC) (Brødsgaard & Rutten, 2017: 257). Keenam koridor ekonomi tersebut berperan sebagai sarana transfer ilmu dari China kepada negara lain, agar negara tersebut dapat menemukan solusi yang tepat bagi permasalahan dalam negerinya.

Dalam wawancara CGTN, Laurence Brahm Pemimpin Konsensus Himalaya mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh negara-negara pasca kolonialisme sekarang ini adalah neo kolonialisme dari hubungan kerjasama dengan Barat. Oleh karenanya, negara-negara mencoba untuk mencari solusi bersama atas tantangan

tersebut. Sementara itu, China dengan pengalamannya yang berhasil mengangkat 700 juta orang keluar dari kemiskinan selama 30 tahun, telah menunjukkan bahwa China memiliki pengalaman lebih dalam masalah kemiskinan dan pembangunan negara. China juga menekankan bahwa problematika yang dihadapi oleh negara-negara berkembang adalah sama sehingga OBOR digunakan sebagai sarana berbagi solusi untuk tantangan yang dihadapi bersama (CGTN, “*China Footprint: The Ultimate Goal of Community of Common Destiny is Win-Win*”, 20 September 2017)

Sementara itu, Zarko Obradovic Wakil Presiden Partai Sosialis Serbia mengatakan bahwa membangun *community of common destiny* sebagai tujuan masa depan bersama harus memperhatikan dan menyelaraskan rencana bersama diantara negara-negara. Dalam hal ini, OBOR memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pemikiran tentang OBOR juga disampaikan oleh Jose Luis Robaina seorang pakar Kuba di Asia yang belajar dari Pusat Penelitian Politik Internasional di Havana. Ia

mengatakan bahwa OBOR juga dapat membangun Amerika Latin. Menurutnya, China memiliki takdir yang sama tidak hanya dengan Amerika Latin, tetapi juga seluruh Dunia Ketiga. Ia menggarisbawahi konsep China tentang takdir bersama, yang berkaitan dengan *win-win cooperation* (Xinhuanet, “*Spotlight: China's vision of community of shared future for all creates widespread resonance*”, 02 Desember 2017).

Perilaku politik China dalam menanggapi isu global hingga membuat platform dan OBOR sebagai tandingan globalisasi ala Barat sesuai dengan konstruktivisme yang dijelaskan oleh Christian Reus-Smit, Alexander Wendt dan Peter Katzenstein. Christian Reus-Smit mengatakan bahwa dalam membentuk perilaku negara, terdapat penggabungan konteks internasional dan tekanan domestik yang kuat untuk menciptakan tindakan politik. Sementara Alexander Wendt berpijak pada pola konstitutif antara agen dan struktur. Sedangkan Peter Katzenstein berfokus pada aspek domestik dari norma negara, yang memiliki peran penting dalam menentukan perilaku negara (Burchill, Linklater, & dkk, 2005).

Berikut analisa runtutan perilaku politik China berdasarkan pemahaman Reus-Smit dan Alexander Wendt:

1. Pasar bebas dan pemerintahan ekonomi global sebagai struktur internasional yang baru. Berdasarkan tekanan domestik berupa prinsip dan ideologi negara, China tidak dapat serta-merta menerima sistem tersebut. Sehingga terjadi interpretasi oleh China yang disesuaikan dengan prinsip sosialisme ala China.
2. Dari interpretasi tersebut, China kemudian melakukan tindakan untuk melawan prinsip-prinsip Barat yang digunakan dalam pasar bebas dan pemerintahan ekonomi global dengan mencetuskan *Community of Common Destiny*.
3. *Community of common destiny* digunakan untuk mengartikulasikan pemahaman China terhadap globalisasi ekonomi ala China. Kemudian China mendirikan OBOR yang digunakan sebagai alat utama dalam manifestasi globalisasi ala China.

Kesimpulan

Berdasarkan pemikiran Christian Reus-Smith, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisa tindakan politik China di atas, yakni nilai domestik dan struktur internasional. Deri segi nilai domestik, *community of common destiny* mengadopsi nilai konfusianisme berupa ketulusan, hubungan baik, saling menguntungkan, dan inklusivitas. Berangkat dari empat nilai tersebut, China membentuk OBOR untuk mewujudkan *tian xia wei gong* atau *one home for all* dengan prinsip *sharing*.

Sementara dari struktur internasional berupa globalisasi ekonomi ala Barat, China menanggapinya melalui prinsip sosialisme dengan karakteristik China. China mentransformasi sistem kapitalis ke dalam sistem sosialis, sehingga memberikan hak kepada negara untuk campur tangan dalam sistem pasar bebas di China. Kasus lain juga terdapat dalam pembentukan institusi keuangan global, China mendirikan *Asian Infrastruktur Investment Bank* (AIIB) sebagai tandingan *International Monetary Fund* (IMF) dalam membantu pembangunan negara-negara berkembang. China juga memiliki tujuan untuk membuat tata kelola global yang lebih adil dengan globalisasi ala China. Tawaran untuk mewujudkan globalisasi ala China diterima baik oleh

negara-negara terutama di kawasan Afrika, Asia, dan sebagian Eropa.

Namun, sikap China mendapat kritik dari Amerika Serikat bahwa China tidak akan bertahan lama dalam arena globalisasi jika tidak mereformasi sistem politik menjadi demokrasi dan kapitalis. Menjawab kritik Amerika Serikat, China kemudian mendirikan OBOR berdasarkan prinsip sosialisme dengan karakteristik China untuk meng-counter nilai Barat. Sebagian besar orang melihat proyek OBOR semata-mata hanya proyek ekonomi antarnegara Asia, Afrika, dan Eropa. Namun, proyek OBOR lebih dari sekedar proyek ekonomi. China menggunakan OBOR sebagai alat infiltrasi nilai China kepada negara lain melalui prinsip-prinsip kerjasama. Disisi lain, cara tersebut juga digunakan untuk membentuk opini negara-negara agar mengikuti jalan globalisasi ekonomi ala China.

Daftar Pustaka

Buku:

Barmé, G. R., Jaivin, L., & Goldkorn, J. (2014). *Shared Destiny*. Canberra: ANU Press.

- Bell, D. A. (2008). *China's New Confucianism: Politics and Everyday Life in a Changing Society*. New Jersey: Princeton University Press.
- Brødsgaard, K. E., & Rutten, K. (2017). *From Accelerated Accumulation to Socialist Market Economy in China*. Leiden: Brill.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burchill, S., Linklater, A., & dkk. (2005). *Theories of International Relations: Third Edition*. New York: Palgrave Macmillan.
- Effendi, S., & Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Elliott, D. J., & Yan, K. (2013). *The Chinese Financial System: An Introduction and Overview*. Washington D.C.: The John L. Thornton China Center at Brookings.
- Guo, X. (2003). *State and Society in China's Democratic Transition: Confucianism, Leninism, and Economic Development*. New York: Routledge.
- Ho, A. K. (2004). *China's Reforms and Reformers*. Westport: Greenwood Publishing Group.
- Katzenstein, P. J. (1996). *The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics*. New York: Columbia University Press.
- Kornberg, J. F., & Faust, J. R. (2005). *China World Politics: Policies, Processes, Prospects*. Colorado: Lynne Rienner Publishers.
- Krieger, S., & Trauzettel, R. (1991). *Confucianism and the Modernization of China*. Eschwege: Hase & Koehler Verlag Mainz.
- Kuhn, R. L. (2010). *How China's Leaders Think: The Inside Story of China's Reform and What This Means for the Future*. Singapore: Markono Media.
- Liqun, Z. (2010). *China's Foreign Policy Debate*. Paris: Institute for Security Studies European Union.
- Murphy, D. (2016). One Belt One Road: International Development Finance with Chinese Characteristics. Dalam G. Davies, J. Goldkorn, & L. Tomba, *Pollution* (hal. 241-253). Canberra: ANU Press.
- Rigby, R., & Taylor, B. (2015). Whose Shared Destiny? Dalam G. R. Barmé, L. Jaivin, & J. Goldkorn, *Shared Destiny* (hal. 56-74). Canberra: ANU Press.
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wicaksono, M. (2017). *Republik Rakyat China: Dari Mao Zedong sampai Xi Jinping*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia.
- Yu-Lan, F. (2007). *Sejarah Filsafat China*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal:

- Bromley, D. W., & Yao, Y. (2006). Understanding China's Economic Transformation: Are There Lessons Here for the Developing World? *World Economics*, Vol.7, No. 2, 73-95.
- Callaghana, M., & Hubbard, P. (2016). The Asian Infrastructure Investment Bank: Multilateralism on the Silk Road. *China Economic Journal*, Vol. 9, No. 2, 116–139.
- Cao, L. (2001). Chinese Privatization: Between Plan and Market. *Law and Contemporary Problems*, Vol. 63: NO. 4, 13-62.
- Ceglowski, J. (1998). Has Globalization Created a Borderless World?. *Business Review*, 17-27.
- Danardono, D. (1999). Konfusianisme dan Pertarungan Kekuasaan: Perubahan Makna Kata Sebagai Bertahan Hidup. *Majalah Filsafat Driyarkara*, Tahun XXIV no.1, 7-19.
- Ding, L. (2015). China's "Two Centenary Goals": Progress and Challenges. *EAI Background Brief No. 1072*.
- Held, D., McGrew, A., Goldblatt, D., & Perraton, J. (1999). Globalization. *Global Governance*, Vol. 5, No. 4, 483-496.
- Minseon, K. (2015). The Motives and Effects of China's "New Model of Major Country Relations" in China-US Relations. *Journal of International Relations and Foreign Policy*, Vol. 3(1), 17-42.
- Moak, K., & Lee, M. W. (2015). Deng Xiaoping Theory: Socialism with Chinese Characteristics. *China's Economic Rise and Its Global Impact*, 91-115.
- Nee, V., & Opper, S. (2006). *China's Politicized Capitalism*.
- Rubin, V. (1973). The End of Confucianism?. *T'oung Pao*, Second Series, Vol. 59, Livr. 1/5, 68-78.
- Soetjipto, A. W. (1990). Konfusianisme di RRC. *Jurnal Ilmu Politik* 10, 84-93.
- Swaine, M. D. (2015). Chinese Views and Commentary on Periphery Diplomacy. *China Leadership Monitor*, no. 44, 1-43.
- Swaine, M. D. (2015). Chinese Views and Commentary on the "One Belt, One Road" Initiative. *China Leadership Monitor*, no. 47, 1-24.
- Swaine, M. D. (2015). Xi Jinping on Chinese Foreign Relations: The Governance of China and Chinese Commentary. *China Leadership Monitor*, no. 48, 1-14.
- Wendt, A. (1992). Anarchy Is What States Make of It: the Social Construction of Power Politics. *International Organization* Vol 46 , 391-425.
- Wirasenjaya, A. M. (2012). Strukturisasi Norma: Pengarusutamaan Gagasan Neoliberal dalam Pembangunan di Negara Pasca-Kolonial (Pengalaman Amerika Latin dan Asia). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 15, Nomor 3, 269-280.

- Wylie, R. F. (1979). Mao Tse-tung, Ch'en Po-ta and the "Sinification of Marxism," 1936-38. *The China Quarterly*, No. 79, 447-480.
- Yixin, X. (1981). China's Foreign Policy. *Pakistan Horizon*, Vol. 34, No. 2, 23-29.
- Zupan, M. A. (2011). The Virtues of Free Markets. *Cato Journal*, Vol. 31, No. 2, 171-198.
- Laporan:**
- EYGM Limited. (2015). *The New Outward Looking China*. Luxemburg: EYGM Limited.
- United Nations. (2017). *General Assembly of the United Nations: High Level Meeting on 'Building the Community of Common Destiny of Mankind'*. New York: United Nations.
- Sumber Internet:**
- BBC News. (2011, Februari 14). *China Overtakes Japan As World's Second-Biggest Economy*. Dipetik Desember 9, 2017, dari BBC News: <http://www.bbc.com/news/business-12427321>
- Belt and Road (t.thn.). *How Big is the Belt and Road*. Dipetik Desember 23, 2017, dari Belt and Road: <https://beltandroad.hktdc.com/en/nod e/15086>
- CGTN. (2017, September 20). *China Footprint: The Ultimate Goal of Communit of Common Destiny is Win-Win*. Dipetik Januari 19, 2018, dari CGTN: https://www.youtube.com/watch?v=zCLo4z4S_mQ
- CGTN Africa. (2017, September 20). *Community of Common Destiny: Neo-Colonialism: What has China Done in Africa*. Dipetik Desember 14, 2018, dari CGTN Africa: <https://www.youtube.com/watch?v=hDQ7C5cdzkQ>
- Chinasage. (t.thn.). *China's Neighbours*. Dipetik Desember 10, 2017, dari Chinasage: <http://www.Chinasage.info/maps/neighborcountries.htm>
- China Daily. (2016, Juni 29). *A to Z of China's Diplomacy under Xi'S Leadership*. Dipetik Oktober 27, 2017, dari China Daily: http://www.Chinadaily.com.cn/world/2016-06/29/content_25904828.htm
- China Daily (2013, Januari 18). *China's GDP growth eases to 7.8% in 2012*. Dipetik Desember 10, 2017, dari China Daily: https://www.Chinadaily.com.cn/business/2013-01/18/content_16137028.htm
- China Today. (2015, Mei 09). *Common Destiny, an Option for Long-Term World Peace: People's Daily*. Dipetik Oktober 31, 2017, dari China Today: http://www.Chinatoday.com.cn/english/news/2015-05/19/content_688424.htm
- Das, S. (2016, April 7). *The Awakening of Xi's Chinese Dream*. Dipetik November 25, 2017, dari East Asia Forum: <http://www.eastasiaforum.org/?p=50148>

- Economy Watch. (2010, Juni 29). *China's Economic Relations*. Dipetik Desember 9, 2017, dari Economy Watch:
<http://www.economywatch.com/international-economic-relations/ch>
- Embassy of the People's Republic of China in the Republic of Suriname. (2013, Oktober 25). *Xi Jinping: Let the Sense of Community of Common Destiny Take Deep Root in Neighbouring Countries*. Dipetik November 25, 2017, dari Embassy of the People's Republic of China in the Republic of Suriname:
<http://sr.China-embassy.org/eng/zyxw/t1094216.htm>
- Fox Business. (2017, April 06). *How China Abuses Free Trade*. Dipetik Januari 19, 2018, dari Fox Business:
<https://www.youtube.com/watch?v=J50cmYp3jNY>
- Fu. (2015, Maret 28). *Xi Promotes Creation of a "Community of Common Destiny" in Asia at Boao*. Dipetik Oktober 27, 2017, dari English.cri.cn:
<http://english.cri.cn/12394/2015/03/28/2941s871974.htm>
- Gov.cn. (2011, September 6). *Full Text: China's Peaceful Development*. Dipetik Desember 10, 2017, dari Gov.cn:
http://www.gov.cn/english/official/2011-09/06/content_1941354_2.htm
- Gracie, C. (2014, November 7). *The Credo: Great Rejuvenation of the Chinese Nation*. Dipetik Desember 8, 2017, dari BBC News:
<http://www.bbc.com/news/world-asia-China-29788802>
- Huaxia. (2017, Oktober 22). *Interview: China Can Realize "Two Centenary Goals": Russia's Communist Leader*. Dipetik Desember 8, 2017, dari New China:
http://news.xinhuanet.com/english/2017-10/22/c_136698529.htm
- Kai, J. 2013. (2013, November 28). *Can China Build a Community of Common Destiny?*. Dipetik Oktober 30, 2017, dari The Diplomat:
<https://thediplomat.com/2013/11/can-China-build-a-community-of-common-destiny/>
- Kuhn, R. L. (2013, Juni 4). *Xi Jinping's Chinese Dream*. Dipetik Desember 9, 2017, dari New York Times:
<http://www.nytimes.com/2013/06/05/opinion/global/xi-jinpings-chinese-dream.html>
- Li, M., & Yu, L. (2017, Oktober 24). *Community of Common Destiny: Contribution of Socialism with Chinese Characteristics to the World*. Dipetik Januari 5, 2018, dari Chinese Social Sciences Net:
http://english.cssn.cn/whatsnew/conferences/201710/t20171026_3682575.shtml
- Li, X., & Yuwen, Z. (2016, Maret 30). *A Blueprint for China's Neighborhood Diplomacy*. Dipetik Desember 10, 2017, dari The Diplomat:
<https://thediplomat.com/2016/03/a-blueprint-for-Chinas-neighborhood-diplomacy/>
- Ling, W. (2013, Oktober 09). *A Community of Common*

- Destiny*. Dipetik 31 Oktober 31, 2017, dari China.org.cn: http://www.China.org.cn/opinion/2013-10/09/content_30236174.htm
- Lynn, B. (2017, November 7). *Trump in China: How Does Amerika Fit into Xi's 'Chinese Dream'?*. Dipetik Desember 9, 2017, dari VOA Learning English: <https://learningenglish.voanews.com/a/trump-asia-how-does-us-fit-into-xi-chinese-dream/4105313.html>
- Mardell, J. (2017, Oktober 25). *The 'Community of Common Destiny' in Xi Jinping's New Era*. Dipetik Oktober 30, 2017, dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2017/10/the-community-of-common-destiny-in-xi-jinpings-new-era/>
- The China Story. (2015, November 05). *Shared Destiny – China Story Yearbook 2014*. Dipetik November 04, 2017, dari The China Story: <https://www.thechinastory.org/2015/11/shared-destiny-%E5%85%B1%E5%90%8C%E5%91%BD%E8%BF%90-China-story-yearbook-2014/>
- The Sun. (2013, November 12). *Forming the Sense of Community of Common Destiny*. Dipetik Desember 30, 2017, dari The Sun: <http://sundominica.com/articles/forming-the-sense-of-community-of-common-destiny-695/>
- Wang, Z. (2013, Februari 5). *Not Rising, But Rejuvenating: The "Chinese Dream"*. Dipetik Desember 8, 2017, dari The Diplomat: http://googleweblight.com/?lite_url=https://thediplomat.com/2013/02/chinese-dream-draft/&ei=ZfyNjBwT&lc=id-ID&s=1&m=4&host=www.google.com&ts=1512722820&sig=AOyes_S6PYQDSNnsrZwcy9aW7Ar-NMzmnQ
- World Bank. (2017, Maret 28). *Overview*. Dipetik Desember 9, 2017, dari World Bank: <http://www.worldbank.org/en/country/China/overview>
- Xinhua. (2017, Januari 15). *Xi's World Vision: A Community of Common Destiny, A Shared Home for Humanity*. Dipetik Desember 7, 2017, dari en.people.cn: <http://en.people.cn/n3/2017/0115/c90000-9167028.html>
- Xinhuanet. (2017, Desember 2). *Spotlight: China's vision of community of shared future for all creates widespread resonance*. Dipetik Januari 7, 2018, dari Xinhuanet: http://news.xinhuanet.com/english/2017-12/02/c_136795114.htm
- Xinhuanet. (2017, Januari 18). *Commentary: Xi and His Better Version of Globalization*. Dipetik Januari 6, 2018, dari Xinhuanet: http://news.xinhuanet.com/english/2017-01/18/c_135993711.htm
- Yao, K., & Sweeney, P. (2015, Januari 20). *China's 2014 Economic Growth Misses Target, Hits 24-Year Low*. Dipetik Desember 10, 2017, dari Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-China-economy/Chinas-2014-economic-growth-misses-target-hits-24-year-low-idUSKBN0KT04920150120>

- Yao, K., & Wang, A. (2014, Januari 20). *China's 2013 Economic Growth Dodges 14-Year Low But Further Slowing Seen*. Dipetik Desember 10, 2017, dari Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-China-economy-gdp/Chinas-2013-economic-growth-dodges-14-year-low-but-further-slowng-seen-idUSBREA0I0HH20140120>
- Yusheng, W. (2013, November 12). *China's Pheripheral Diplomacy for Community of Common Destiny*. Dipetik Desember 10, 2017, dari China US Focus: <https://www.Chinausfocus.com/foreign-policy/Chinas-peripheral-diplomacy-for-community-of-common-destiny>
- Zhihui, L., Aihua, W., & Zijun, T. (2017, Oktober 8). *China Focus: Socialism with Chinese Characteristics: 10 Ideas to Share with the World*. Dipetik Januari 5, 2018, dari Xinhuanet: http://news.xinhuanet.com/english/2017-10/08/c_136665156.htm
- Zukus, J. (2017, Mei 9). *Globalization with Chinese Characteristics: A New International Standard?*. Dipetik Januari 5, 2018, dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2017/05/globalization-with-chinese-characteristics-a-new-international-standard/>